BAB II

COOPERATIVE LEARNING DENGAN STRATEGI BERMAIN JAWABAN DAN HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADITS

A. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1. Penelitian Yuni Ifayati NIM 3102232 berjudul *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Semesta Semarang* di dalamnya berisi implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang, kesimpulannya bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kooperatif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif yang mana harus memenuhi unsur saling ketergantungan positif, (*Positive Interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*), tatap muka (*Face to face Interaction*), ketrampilan sosial (*Social Skill*) dan proses kelompok (*Group Processing*).
2. Penelitian Lucky Rifqoh NIM: 3104331. Berjudul *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Asas Kooperatif dalam Pembelajaran PAI dengan Perilaku Sosial Kelas XI SMAN 1 Sukagumiwang Indramayu Berjudul Implementasi Active Learning pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 02 Kebumen*" rata-rata masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah analisis uji hipotesis dengan *product moment*. Dari analisis uji hipotesis diketahui, ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap asas kooperatif dalam pembelajaran PAI dengan perilaku sosial kelas XI SMAN 1 Sukagumiwang Indramayu. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi diketahui, r_{xy} = 0,510 dan untuk db 48-2 = 46, yaitu $r_{t\ (0,05)}$

= 0,291 dan $r_{t\ (0.01)}$ = 0,376, karena $r_{xy} > r_t$ pada taraf signifikan 5% dan 1%, berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara persepsi siswa terhadap asas kooperatif dalam pembelajaran PAI dengan perilaku sosial kelas XI SMAN 1 Sukagumiwang Indramayu adalah diterima.

Dari beberapa kajian pustaka di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu mengkaji tentang *cooperative learning* dan pembelajaran al-Qur'an untuk meningkatkan hasil belajar, namun yang membedakan penelitian dengan skripsi peneliti adalah model *cooperative learning* yang digunakan peneliti adalah bermain jawaban yang tentunya proses yang dilakukan berbeda dengan penelitian di atas.

B. *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban

1. Pengertian *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban

Ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran kolaboratif, Panitz membedakan kedua hal tersebut.[1]

Cooperative mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, maha siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984) sebagaimana di kutip oleh Etin Solihatin mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar

[1]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.54

dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.[2]

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.[3]

Menurut Agus Sudjiono pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian pada akhir tugas. [4]

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya seusia dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam

---

[2]Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

[3]Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS,* hlm. 4

[4]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM,* hlm.54-55

menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.[5]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Chaplin sebagaimana dikutip oleh Agus juga mengemukakan bahwa anggota kelompok tidak harus berinteraksi secara langsung yaitu *face to face*.[6] Allah SWT berfirman dalam surat al-'Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. (العنكبوت: 46)

> Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik. (QS. al-Ankabut: 46)[7]

Ada beberapa strategi yang dikembangkan oleh *cooperative learning* salah satunya adalah strategi bermain jawaban. Strategi ini adalah sebuah permainan yang dapat melibatkan semua siswa dari awal sampai akhir. Dalam permainan ini mereka ditantang untuk mencari jawaban yang benar dan sekaligus bergantung pada faktor keberuntungan. Permainan ini dapat digunakan untuk pre-test maupun post-test, disamping tentunya untuk mengajarkan materi baru. Dalam permainan ini guru mengajar dengan menggunakan jawaban-jawaban yang ditemukan oleh siswa.[8]

Jadi *cooperative learning* dengan strategi bermain jawaban adalah proses belajar kelompok dengan teknik mengarahkan saling memberi pertanyaan dan jawaban

2. Dasar *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan asas kooperatif juga terdapat dasar paedagogis dan dasar psikologis. *cooperative learning*

---

[5]Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 5

[6]*Ibid*., hlm.56-57

[7]Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemn Agama RI, 2007), hlm. 635.

[8]Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 84

dengan strategi bermain jawaban mempunyai pendekatan secara kelompok.

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecakapan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Dasar Paedagogis

Dasar paedagogis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut tercermin dalam UU RI No. 12 tahun 1945 yang berbunyi: "Tujuan pendidikan dan pengajaran membentuk manusia, susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air".[9]

Selain dalam UU di atas, dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[10]

2) Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki yaitu:

---

[9]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 103-104

[10]UU RI No. 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Depdiknas, (Jakarta: T.P. 2003), hlm. 6

a) Kegiatan yang bersifat individual
b) Kegiatan yang bersifat sosial, serta
c) Kegiatan yang bersifat ketuhanan.11

Selain dua dasar di atas, asas kooperatif juga memiliki dasar agama yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.....

… Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran….(QS. al-Maidah: 2)[12]

Dalam hadits Nabi SAW di sebutkan

عن أبي هريرة رفعه قال : إن الله تعالى يقول :أنا ثالث الشريكين ما لم يخن أحدهما صاحبه ,فاءذا خانه خرجت من بينهما (رواه أبو داود)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata; “ Sesungguhnya Allah s.w.t. berfirman, ‘ Aku pihak ketiga dari orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya, tetapi jika ada yang berkhianat maka aku akan keluar dari mereka (HR.Abu Dawud)”[13]

Dari al-Qur’an dan Hadits di atas menunjukkan pentingnya kerja sama diantara seseorang dalam hal ini siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan

3. Unsur-Unsur *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban

Pembelajaran yang bernaung dalam teori kontruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks, jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.[14]

---

[11]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, hlm. 103-104
[12]Sunarjo, Dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 156
[13]Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Juz 2*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, t.th), hlm. 462.
[14]Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksvitis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 41

Di dalam kelas siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama belajar dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. [15]

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajar kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.[16]

Ada beberapa unsur dalam pembelajaran *cooperative learning* dengan strategi bermain jawaban diantaranya:

a. Saling ketergantungan positif *(positive interdependence).*

   Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Shlomo Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti

[15]Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksvitis*, hlm.41
[16]Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksvitis*, hlm.42

sekaligus praktisi yang mengembangkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence.* Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah. [17]

b. Akuntabilitas individual *(individual accountability)*

Cooperative Learning menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam *Cooperative Learning*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.[18]

c. Tatap muka *(face to face interaction)*

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.[19]

d. Ketrampilan Sosial *(Social Skill)*

---

[17]Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32

[18]Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 122

[19]Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* hlm. 122

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai ketrampilan sosial yakni kepemimpinan *(leadership),* membuat keputusan *(decision making),* membangun kepercayaan *(trust building),* kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik *(management conflict skill).*[20]

Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. [21]

e. Proses Kelompok *(Group Processing)* Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

Konsep-konsep diatas dalam pelaksanaannya sering disalah artikan oleh guru. Banyak diantara mereka yang menganggap bahwa dalam menggunakan model pembelajaran dengan *cooperative learning* cukup satu atau beberapa konsep dasar saja yang ditargetkan. Hal ini menyebabkan efektivitas dan produktivitas model ini secara akademis sangat terbatas. Secara khusus dalam menerapkan model ini, guru hendaknya memahami dan mampu mengembangkan rancangan pembelajarannya sedemikian rupa sehingga memungkinkan teraplikasikan dan terpenuhinya keseluruhan konsep-konsep dasar dari penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajarannya.[22]

4. Ciri-Ciri *Cooperative Learning* dengan strategi bermain jawaban

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

---

[20]Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS,* hlm. 7
[21]Nurhadi, *op.cit.,* hlm 113
[22]Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS,* hlm. 9

a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda.
d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.23

Lebih lanjut Sanjaya juga mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain: Pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen koope-ratif, kemauan untuk bekerja sama, dan ketrampilan bekerja sama.[24]

Ciri khusus pembelajaran kooperatif termasuk dengan strategi bermain jawaban terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keagamaan, dan pengembangan keterampilan sosial.[25]

5. Langkah-Langkah *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam mengembangkan metode pembelajaran bermain jawaban adalah:

a. Buatlah sejumlah pertanyaan yang memerlukan jawaban ringkas, dan masing-masing ditulis pada selembar kertas.
b. Tulislah sejumlah kemungkinan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan nomor 1 diatas. Jumlah jawaban harus lebih banyak dari jumlah pertanyaan
c. Kelompokkan jawaban-jawaban yang dibuat pada langkah kedua sesuai dengan kategori tertentu.

---

[23]Ibrahim, Sukmadinata. *Pembelajaran Kooperatif,* (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm. 6-7

[24]Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran,* cet.1, (Jakarta: Kencana, 2008), Hlm. 242-244

[25]Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksvitis*, hlm. 44

d. Masukkan jawaban-jawaban tadi ke dalam kantong-kantong ditulisi nama kategori sesuai dengan kategori jawaban
e. Tempelkan kantong-kantong kertas tadi pada selembar kertas karton atau pada selembar papan.
f. Tempel atau gantungkan kertas karton tadi di depan kelas.[26]

Selanjutnya langkah-langkah permainan adalah sebagai berikut:

a. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok. Besar kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa. Usahakan jumlah siswa dalam tiap kelompok tidak lebih dari 5 orang.
b. Kepada setiap kelompok diberikan pertanyaan-pertanyaan. Jumlah pertanyaan untuk setiap kelompok adalah sama.
c. Mintalah masing-masing kelompok untuk mendiskusikan jawaban dan mencari kira-kira di kantong yang mana jawaban tersebut berada.
d. Mulai permainan dengan meminta salah satu kelompok untuk membacakan satu pertanyaan, kemudian salah satu anggota kelompok mengambil jawaban dari kantong yang ada di depan kelas. Setelah selesai menjawab satu pertanyaan, kesempatan diberikan kepada kelompok yang lain.
e. Langkah no. 4 diulang untuk kelompok yang lain sampai pertanyaan habis, atau waktu tidak memungkinkan.
f. Guru memberikan klarifikasi jawaban atau menambahkan penjelasan yang bersumber pada materi yang ada dalam permainan tadi.[27]

C. Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

Hasil belajar merupakan kemampuan kecakapan dan keterampilan serta sikap yang dinilai pada siswa berupa angket-angket dari hasil pengukuran dengan test. [28] Prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur berupa penguasaan ilmu

[26]Agus Sprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 118
[27]Agus Sprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 119
[28]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.,269

pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga hasil dari proses belajar mengajar. Jadi prestasi belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang sesudah melakukan kegiatan belajar.

Oxford advanced learners dictionary of current English, mendefinisikan *achievement*: *a thing that somebody has done success fully, especially using their own effort and skill*.[29] (Artinya: Sesuatu yang telah dilakukan seseorang dengan sukses, khususnya menggunakan usaha dan kecakapannya sendiri).

Hasil belajar merupakan kemampuan secara kualitatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan kemampuan yang telah dimiliki sebelumya. Prestasi belajar tersebut biasanya diukur melalui ulangan atau test untuk memperoleh suatu angka indeks dalam menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar.

Hasil belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.[30]

Sedangkan al-Qur'an ialah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, di dalamnya mengandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu Aqidah dan Syari'ah. Dan Hadits Ialah perkataan, perubahan dan pengakuan Rasul Allah SWT. Hadits merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an dan berisi tentang Aqidah dan Syari'ah, serta merupakan kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina umat manusia menjadi manusia setuhnya atau manusia pendidikan.[31]

---

[29]Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary,* (New York: Oxford University Press,2000),hlm. 10.

[30]M. Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan,* (Bandung: Penerbit Jemmars, 1985), hlm. 178

[31]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 30.

Oleh karena itu Sunnah merupakan dasar kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itu sebabnya, mengapa Ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. [32]

Hasil belajar al-Qur’an hadist, biasanya berupa nilai yang diperoleh siswa melalui tes yang kemudian dimasukkan kedalam buku raport. Dalam pengisian buku raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran hasil belajar siswa.

2. Tujuan Pembelajaran al-Qur’an Hadits

   Mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

   a. Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadits.
   b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur’an-hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
   c. Membina dan membimbing perilaku siswa dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits.[33]

3. Materi Pembelajaran Al-Qur’an Hadits

---

[32]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm.19

[33]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm 20

Ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
b. Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.[34]

   Pada penelitian ini materi yang di kaji adalah surat Al-Adiyat dan surat Al-Insyiraah

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا . فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا . فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا . فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا . فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا . إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ . وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيدٌ . وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ . أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ . وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ . إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ . (العاديات1–11)

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah- dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka. (QS. Al-Adiyat: 1 – 11)

[34]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 20

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ . الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ . وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ . وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ . ﴿الانشرح-11﴾

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

4. Bentuk Hasil Belajar

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudiyono, hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.[35]

a. Ranah kognitif yang meliputi[36]:
   1) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
   2) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksrapolasi (memperluas wawasan)
   3) Penerapan (*aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
   4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
   5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.

[35]Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 49.

[36]Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Remaja Rosda Karya,1989), hlm. 23

6) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.

b. Ranah afektif meliputi:

1) Memperhatikan (*Receiving/attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar siswa dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain – lain.
2) Merespon (R*esponding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
3) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
4) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiiki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. [37]

c. Ranah psikomotorik.

Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan siswa setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang)

1) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
2) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
3) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain – lain.
4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.
5) Gerakan – gerakan skill dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang komplek. [38]

Untuk mengevaluasi seorang guru Al-Qur’an Hadits dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik penilaian yang dapat dengan mudah.

5. Alat Ukur Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits

---

[37]Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 29
[38]Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 31

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu alat ukur yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Mudjijo berpendapat bahwa tes sebenarnya adalah salah satu program penilaian.[39] Selanjutnya mengatakan bahwa cara melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswanya. Dengan demikian peranan tes sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting.[40]

"Achievement tests may be described as those that attempt to measure the attainment of pupils in the various important objectives or areas of the curriculum".[41] Maksudnya tes prestasi digambarkan sebagai suatu alat untuk mengukur hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.[42]

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.[43]

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara

---

[39]Mudjijo, *Tes Hasil Belajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 1

[40]Mudjijo, *Tes Hasil Belajar,* hlm. 2

[41]Charles E. Sukinner, *Essential of Education Psychology,* (New York: Prentice-Hall, 2001), hlm. 446

[42]Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8

[43]Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar,* hlm. 11-12

individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

Keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua yaitu; faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar (*faktor internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri orang yang belajar (*faktor eksternal*).[44]

a. Faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal), dibagi menjadi dua yaitu; faktor fisiologi dan psikologi[45].

1) Fisiologi yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik/ jasmaniah dan fungsi panca indera. Kondisi fisik misalnya kondisi jasmaniah yang sehat, cukup nutrisi, tidak kelelahan dan sebagainya. Panca indera adalah gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu, orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar menggunakan panca indranya. Baiknya fungsi panca indera merupakan syarat agar belajar berlangsung dengan baik. Panca indra yang sangat mempengaruhi belajar antara lain indra penglihatan (mata), indra pendengar (telinga). Oleh karena itu maka panca indera harus senantiasa dijaga agar terlindungi dari bahaya yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi tersebut. Salah satu upaya untuk menjaga fungsi panca indera adalah dengan perawatan seperti pemeriksaan ke dokter secara periodik, pemakaian alat- alat pelajaran yang memenuhi syarat, penempatan siswa dan posisi duduk yang baik di kelas.[46]

---

[44]Sumadi Surya Brata, *Psikologi pendidikan* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada ,1993), hlm. 249

[45]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1990), hlm. 107

[46]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, hlm. 108

2) Psikologi yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi psikis/ jiwa. Faktor psikologis mencakup banyak aspek diantaranya: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.[47]

b. Faktor yang berasal dari luar individu orang yang belajar (faktor eksternal) terdiri dari dua aspek yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

1) Lingkungan.

Lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari manusia. Di dalam lingkungan manusia akan berkembang dan berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan alam. Lingkungan juga merupakan sumber belajar bagi siswa. Lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu: lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya.

2) Instrumental

a) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengatur mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[48] Menurut Hilda Taba yang dikutib oleh Khairudin dalam bukunya *Curriculum Development* dituliskan "*curriculum is after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our culture*" yang mendefinisikan kurikulum cenderung pada metodologi, yaitu cara mempersiapkan manusia untuk berpartisipasi sebagai anggota produktif dari suatu budaya.[49]

b) Guru / Pendidik

---

[47]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, hlm. 109

[48]Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003),hlm. 4

[49]Khairudin .*Kurikulum Tingkat Satun Pendidikan*,(Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 25.

Guru merupakan pribadi kunci (*key person*) di kelas karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar para siswa, yang memiliki kecendurungan meniru. Pendidik dalam pendidikan Islam adalah seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswanya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[50]

D. Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits melalui *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban

Cooperative learning dengan strategi bermain jawaban mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur intensif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur intensif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur intensif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.[51]

Jadi, hal yang menarik dari *Cooperative learning* dengan strategi bermain jawaban adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar siswa (students achievement) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap siswa yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain. Strategi pembelajaran ini bisa digunakan manakala guru bermaksud:

1. Menekankan pentingnya usaha kolektif selain usaha individual; dalam belajar

---

[50]Ahmad Tafsir. *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm . 74

[51]Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 163

2. Agar seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) biasa memperoleh keberhasilan dalam belajar
   a. Menanamkan pemahaman bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
   b. Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa
   c. Meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka
   d. Mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.[52]

Cooperative learning dengan strategi bermain jawaban jika diterapkan pada pembelajaran al-Qur'an Hadits dapat menjadikan pembelajaran siswa aktif, karena siswa lebih banyak melibatkan diri dalam pembelajaran yang dilakukan dan guru lebih banyak menjadi motivator.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan melakukan pemahaman materi dengan bekerja sama dengan kelompoknya dalam membuat pertanyaan dan menjawab tentunya akan meningkatkan pemahaman siswa pada materi dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajarnya.

E. Rumusan Hipotesis Tindakan.

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih diteliti melalui PTK.[53] Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan *cooperative learning* dengan strategi bermain jawaban dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi surat *al-adiyat* dan surat *al-insyiraah* di kelas IV MI Yatpi Latak Godong Grobogan.

---

[52]Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 163

[53]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, hlm, 105